

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

diperkenalkan dalam teori kognitif sosial menurut Bandura. Menurutnya, efikasi diri adalah sejauh mana seseorang memiliki keyakinan atas kapasitas yang dimilikinya untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus. Konsep efikasi diri yang berdasar pada teori *social cognitive* lebih menekankan pada peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian.

Bandura (Pajares et al., 1994, p. 4) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi diri dan kejadian dalam lingkungan. Santrock mengemukakan bahwa *self efficacy is Bandura's personal concept which refers to the expectation that one can master a situation and produce positive outcome.*

Sedangkan menurut Bandura dalam (Beretta, 2012, p. 7) adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. *Self efficacy* fokus pada

mengorganisir dan melengkapinya tugas lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi.

Efikasi diri adalah konsep pribadi Bandura yang mengacu pada harapan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Berilaku asertif berarti menerima karakteristik diri, baik yang positif maupun yang negatif. Dengan berlaku demikian, individu akan lebih mudah menerima keberadaan orang lain sehingga tidak merasa perlu mengalahkan lawan karena tidak merasa harus selalu menang.

Dalam teori sosial kognitif, Bandura menyatakan bahwa efikasi diri membantu anak dalam menentukan pilihan, usaha anak untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang anak tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang anak alami saat anak mempertahankan tugas-tugas yang mencakupi kehidupannya.

Efikasi diri tidak boleh dikacaukan dengan penilaian tentang konsekuensi yang akan dihasilkan dari sebuah perilaku, tetapi akan membantu menentukan hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri pada individu akan membantu mencapai keberhasilan (Hidayat, 2011). Reivich & Shatte yang dikutip Rachel Jackson (2004) *Self-Efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Self- Efficacy merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.

Berdasarkan pandangan Passer, efikasi diri dipandang sebagai bentuk keyakinan anak pada kemampuan yang dimiliki anak, yang disampaikan oleh Passer bahwa *self efficacy is their belief concerning their ability to perform the behaviors needed to achieve desired outcomes*. Keyakinan yang memberi pengaruh pada perilaku anak akan terkait dengan pencapaian hasil yang diinginkan. Efikasi diri juga dapat dipandang sebagai pengetahuan dan penilaian diri.

Friedman (Studi et al., 2016) mengemukakan efikasi diri sebagai sesuatu yang muncul dari interaksi struktur pengetahuan (apa yang diketahui orang tentang dirinya dan dunia, dan proses penilaian dimana seseorang terus menerus mengevaluasi situasinya.⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa efikasi diri bersumber dari pengetahuan anak mengenai dirinya yang kemudian akan berproses menjadi suatu penilaian diri terkait dengan situasi yang dihadapinya.

Abidin di kutip (Astuti et al., 2016) menyatakan bahwa efikasi diri menggambarkan adanya keyakinan untuk dapat memecahkan masalah serta keyakinan akan kemampuan diri untuk sukses. Orang-orang yang yakin terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah akan muncul sebagai pemimpin, dengan kata lain mampu mengarahkan dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain.

Sementara itu, Baron dan Byrne (Diyyan Marneli, Hanif Dirma, 2020) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas. Menurut Schwarner, hal tersebut di atas tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki anak, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan anak dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan.

Menurut Alwisol (Astuti et al., 2016, p. 55) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan kemampuan individu untuk mengekspresikan dan berkomunikasi secara jujur

2. Aspek – Aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (Bower et al., 1954) menyatakan bahwa sumber efikasi diri merupakan stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi seseorang. Adapun sumber-sumber efikasi diri tersebut antara lain sebagai berikut

:

a. *Enactive Attainment* (Pengalaman Diri Sendiri)

Pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, yaitu sumber ekspektasi efikasi diri yang penting karena berdasar pengalaman individu secara langsung. Individu yang pernah mendapatkan prestasi di masa lalu akan terdorong meningkat keyakinan dan penilaian terhadap efikasi diri pada dirinya. Pengalaman keberhasilan ini juga dapat meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga hal tersebut dapat mengurangi kegagalan.

b. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Pengalaman orang lain, yaitu aktivitas mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terlebih jika individu tersebut merasa memiliki kemampuan yang setara atau merasa lebih baik daripada orang yang menjadi subjek

belajarnya. Individu akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Hal tersebut dapat meningkatkan efikasi diri dan dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan efikasi diri ini akan menjadi efektif jika model yang dipakai untuk objek belajar memiliki banyak kesamaan karakteristik, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

c. *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal)

Persuasi Verbal, yaitu berupa bujukan atau sugesti pada individu agar percaya bahwa ia dapat mengatasi hambatan dan masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu agar dapat berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan kesuksesan. Namun demikian, efikasi diri yang dipakai dengan metode ini tidak bertahan lama, terutama bila individu mengalami peristiwa traumatis atau peristiwa yang tidak menyenangkan.

d. *Physiological State and Emotional Arousal* (Kondisi Fisiologis)

Kondisi Fisiologis dan Psikologis, yaitu situasi yang menekan emosi. Gejolak emosi, kegelisahan yang mendalam, dan kondisi fisiologis lemah yang terjadi pada individu akan dirasakan sebagai suatu tanda akan terjadi peristiwa yang tidak

diinginkan. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri individu ketika menjalankan tugas seringkali diartikan sebagai suatu kegagalan. Individu akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan keluhan atau gangguan somatik lainnya. Oleh karena itu, efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan.

Jadi, kesimpulan dari penjelasan di atas adalah efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas yang didasari kemampuannya dapat di rasakan akan menuntun dirinya untuk berpikir mantap dan efektif. Efikasi diri bersumber dari keinginan dalam diri seseorang dalam suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila tidak timbul dari dalam diri individu maka apa yang di inginkan tidak akan tercapai.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak factor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri (*self efficacy*) antara lain :

- a. Performansi sebelumnya (*Past performance*), yaitu pengalaman keberhasilan sebelumnya adalah paling penting, karena akan memberikan keyakinan pada orang lain.
- b. Pemodelan (*modeling*), yaitu dengan mengobservasi model dari seseorang yang dianggap tepat, misal seperti orang bisa menyampaikan laporan secara akurat, akan meningkatkan harapan tentang performansi orang tersebut
- c. *Persuasi verbal*, misal komentar dari yang membesarkan hati siswanya akan meningkatkan *self efficacy*
- d. Kondisi fisik misalnya, kelelahan atau laper dapat mengurangi *self efficacy*, walaupun tidak terkait dengan tugas.

Kesimpulan dari faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah efikasi diri pada diri seseorang itu muncul oleh beberapa faktor. Faktor yang biasanya sangat mempengaruhi efikasi diri itu muncul adalah faktor pengalaman masalalunya. Karena faktor tersebut menimbulkan percaya diri pada individu tersebut, dari pengalaman masa lalu pasti setiap individu dapat belajar dari masa lalunya entah keberhasilan atau kegagalan. Lalu terdapat faktor peniruan dari pengalaman orang lain, ada pemberian nasihat dari orang lain dan kondisi emosional individu itu sendiri.

4. Self Efficacy yang tinggi dan Self Efficacy yang rendah

Self efficacy memiliki dampak pada belajar peserta didik dalam tiga cara, yaitu :

- a. Self efficacy mempengaruhi aktivitas dan tujuan saat individu menentukan pilihannya sendiri. Individu yang mempunyai self efficacy rendah tidak menetapkan tujuan yang menantang dalam jangka panjang, orang-orang ini tergolong malas, yang hanya berfikir bahwa mereka akan gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dengan self efficacy tinggi berfikir bahwa mereka mampu mencapai tujuan dengan kinerja yang tinggi.
- b. Self efficacy sangat berpengaruh terhadap upaya yang akan mengarahkan individu pada pekerjaan. Individu dengan self efficacy tinggi akan bekerja keras untuk mempelajari tugas baru dan yakin bahwa usaha mereka akan dihargai. Individu yang self efficacy rendah kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk berhasil dan melihat usaha ekstra mereka akan sia-sia karena ada kemungkinan gagal.
- c. Self efficacy mempengaruhi ketekunan dimana seseorang akan tetap dengan tugas-tugas yang kompleks, karena orang dengan self efficacy tinggi yakin bahwa mereka akan tampil baik, mereka cenderung bertahan meskipun akan menghadapi hambatan atau mengalami kemunduran sementara. Individu yang berprestasi rendah memikirkan kendala akan

menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang diberikan, ketika orang-orang yakin bahwa mereka tidak mampu melakukan pekerjaan utama, motivasi mereka untuk melakukan tugas akan rendah.

Penelitian ini self efficacy yang digunakan oleh peneliti adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam menghadapi suatu tugas untuk dipersyaratkan dalam memenuhi tugas spesifik.

B. Tuna Ganda

1. Pengertian Tuna Ganda

Suran&Rizzo(Astuti et al., 2016), mengemukakan anak tunaganda termasuk dalam kelompok berkebutuhan khusus. Definisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau social terhambat dalam mencapai tujuan-tujuanatau kebutuhan dan potensi secara maksimal, yani meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, reterdasi mental, gangguan emosional, juga anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, karena mereka memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.

Gearheart (Konseling & Ilmu, n.d.), menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan persyaratan pendidikan

yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan fasilitas, dan materi khusus. Bahkan guru yang mengajarkan pelajarannya pun harus dapat memiliki kesabaran dan ketrampilan yang khusus

Menurut Hallahan & Kauffman (Dinie, 2016), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dari kebanyakan anak lain karena diantaramereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan ataupun memiliki keterbatasan khusus. Mereka membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan terkait agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Dalam kelompok anak berkebutuhan khusus ini, terdapat sebagian dari mereka menyandang ketunaan lebih dari satu yang disebut tunaganda. Snell (dalam Muninggar, 2008), mengidentifikasi anak tunaganda sebagai berikut:

1. Mereka memiliki ketunaan yang berat dan parah
2. Mereka membutuhkan program pendidikan dengan sumber yang lebih besar daripada program biasa
3. Mereka membutuhkan program yang memfokuskan pada ketrampilan dalam fungsi kemandiriian dan pemenuhan diri

Dalam kelompok U.S. Office of Education (dalam Muninggar, 2008) menyebutkan anak tunaganda sebagai mereka yang karena intentitas masalah fisik, mental ataupun emosional, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang bisa guna memaksimalkan partisipasi mereka dalam masyarakat dan pemenuhan diri. Anak tunaganda mungkin mengalami kesulitan bahasa dan persepsi kognitif, memiliki kondisi fisiologis yang rentan, dan menunjukkan beberapa tingkah laku abnormal seperti kegagalan dalam menanggapi stimulus, melukai diri, amarah yang meledak-ledak, dan ketiadaan kontrol verbal.

Sontag, Smith dan Sailor (Vicente et al., 2019) menambahkan bahwa anak tunagandan adalah anak yang kebutuhan dasar pendidikannya memerlukan pemantapan dan pengembangan ketrampilan dasar dalam bidang social, bantu diri, dan komunikasi yang merepresentasikan potensi anak untuk bertahan dalam dirinya.

Kesimpulan tuna ganda adalah seseorang yang diberikan tuhan berupa memiliki kekuarangan pada dirinya entah dari segi fisik, mental atau emosional. Tidak hanya itu, orang tersebut mempunyai dua atau bahkan lebih kekurangan pada dirinya, orang dengan kebutuhan khusus ini berbeda dari kebanyakan orang lain. Sehingga mendapatkan kebutuhan yang lebih dari segi fasilitas di masyarakat.

2. Karakteristik Tuna Ganda

Pandangan sedikit berbeda dikemukakan oleh (Care et al., 2008) yang menyebutkan bahwa kelainan ganda merupakan dua anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam satu tubuh, namun begitu salah satu kekhususan tersebut haruslah dalam bentuk keberbakatan. Pada banyak kasus, anak mengalami lebih dari dua jenis kecacatan, sehingga tunaganda juga dapat diartikan sebagai kondisi anak-anak bukan hanya menderita satu jenis kecacatan, namun beberapa jenis kecacatan fisik dan psikologis secara bersamaan.

Karakteristik individu dengan tunaganda (tunadaksa dan tunagrahita) adalah:

a. Karakteristik fisik

Individu yang hidup dengan tunadaksa dan tunagrahita sebenarnya tidak mengalami hambatan serius pada aspek fisiknya. Kelainan tunadaksa tidak serta merta membuat individu tidak berdaya karena individu tetap bisa melakukan aktivitasnya karena fungsi bagian tubuh yang tidak normal dapat digantikan oleh organ tubuh yang lainnya. Kelainan tunagrahita pun fungsi perkembangannya menyamai atau hampir menyamai anak normal (Sutjihati Somantri, 2006: 108).

b. Karakteristik kognitif/akademik

Individu dengan tunaganda (tunadaksa disertai tunagrahita) pada dasarnya tidak mengalami hambatan berarti pada aspek kognitifnya, namun tingkat keparahan dari tunadaksa dan tunagrahita akan mempengaruhi keterampilan individu. Spesifiknya kelainan tunadaksa tidak menghambat kognitif individu, namun kelainan tunagrahita dapat menghambat kemampuan kognitif individu dalam hal penyimpanan informasi dan kecepatan berpikir.

c. Karakteristik Emosi

Individu dengan tunaganda (tunadaksa disertai tunagrahita) tidak mengalami gangguan pada aspek emosinya, namun begitu kelainan tunagrahita dapat menyebabkan individu kurang matang dalam aspek emosi. Misalnya individu bisa menunjukkan bahwa ia sedih, namun ia tidak bisa menunjukkan secara total dan spesifik rasa sedih tersebut melalui ekspresi haru.

d. Karakteristik Sosial

Individu dengan tunaganda (tunadaksa disertai tunagrahita) dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, namun begitu terkadang lingkungan sosial yang tidak bisa menerima keadaan individu. Hal tersebut memberikan masukan negatif kepada individu yang sebelumnya merasa bersemangat untuk melakukan interaksi sosial, lalu memilih menarik diri karena malu dan merasa tidak berdaya.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tunaganda merupakan kondisi di mana individu mempunyai keterbatasan lebih dari satu pada fisik maupun psikologis secara bersamaan. Kekurangan fisik yang dimiliki oleh seseorang dengan tuna ganda berupa hilangnya pendengaran dan tidak dapat mengeluarkan suara bahkan kekurangan fisik, mental dan emosional lainnya yang orang lain miliki.

a. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Batubara (2010) dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Pada tahapan periode pertama terjadi pada usia 12-14 tahun. Masa remaja menurut Roslenny Marlioni (2016) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dari segi fisiknya, belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa.

Notoatmojo (dalam Roslenny 2016) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Pada masa ini merupakan salah satu masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang berupa perubahan biologik, perubahan psikologik, serta perubahan sosial. Pada sebagian besar masyarakat serta budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Terjadi pada usia 12-22 tahun yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

b. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Al-Mighfar (Pajares et al., 1994) ada beberapa ciri khusus dari masa remaja, diantaranya:

- a. Masa yang Penting, dibutuhkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka bisa melewati masa yang indah ini secara positif.
- b. Masa transisi atau peralihan menuntut remaja untuk cepat beradaptasi dengan dunia baru.
- c. Perubahan drastis remaja sulit dihindari, terutama emosi yang tinggi, perubahan tubuh, minat dan peran.
- d. Masa bermasalah, karena sebagian masalah yang terjadi selama anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Dan remaja juga biasanya ingin mengatasi masalahnya sendiri.
- e. Masa pencarian identitas, remaja akan terus berusaha menemukan identitasnya sendiri. Untuk itu, ia harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

- f. Masa munculnya ketakutan. Banyak pihak yang takut terhadap remaja. Kenakalan remaja contohnya, dalam banyak hal, remaja cenderung sulit dikendalikan.
- g. Masa yang tidak realistis. Masa remaja adalah masa-masa yang dipenuhi dengan aneka keinginan dan cita-cita tinggi, yang kadang tidak realistis. Emosi mereka sering naik turun secara tiba-tiba. Remaja bisa sangat bergembira, sekaligus gampang marah ketika keinginannya tidak tercapai.
- h. Masa menuju dewasa. Masa remaja adalah fase menuju masa dewasa, namun sesungguhnya banyak remaja yang belum siap untuk benar-benar menjadi orang yang berpikiran dewasa. Disinilah pentingnya bimbingan dan arahan yang cukup dari semua pihak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja difabel yang memiliki efikasi diri positif pada komponen perseptual yaitu, mereka merasa bahwa fisik mereka normal dan terlihat sehat sehat saja. Bahkan remaja difabel tersebut merasa dirinya cantik, kulitnya putih dan tubuhnya bagus. Serta, mereka ingin menunjukkan penampilan yang rapi dan bagus dengan cara berdandan dan memilih pakaian yang baik. Adapun remaja difabel yang memiliki. Pada komponen konseptual, efikasi diri positif yang dimiliki remaja difabel adalah karakter mandiri, percaya diri, rajin, sopan dan memiliki rasa bertanggung jawab. Lalu untuk efikasi diri negatifnya dapat dilihat dari remaja difabel yang memiliki karakter tidak percaya diri, pemalu, pesimis, pemalas dan pendiam.

C. Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu (Sunardi, 2010) adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB). SLB berdasarkan sejarahnya ditujukan untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan masing-masing kekhususannya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan pendirian sebuah SLB. SLB di Indonesia dikategorisasikan menjadi beberapa jenis. Adapun kategorisasi SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu :

- a. SLB bagian A untuk tunanetra
- b. SLB bagian B untuk tunarungu
- c. SLB bagian C untuk tunagrahita (C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk tunagrahita sedang)
- d. SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang)
- e. SLB bagian E untuk tunalaras
- f. SLB bagian F untuk autism
- g. SLB bagian G untuk tunaganda

Sekolah Luar Biasa dapat melayani berbagai jenis kekhususan ABK.

Sekolah Luar Biasa Tipe/G-AB adalah sekolah khusus yang

menyediakan Pendidikan Luar Biasa bagi ABK penyandang tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunaganda penyandang tunanetra dan tunarungu (G).

2. Kurikulum Sekolah Luar Biasa

Kurikulum 2004 juga dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) karena menggunakan desain berbasis kompetensi. Struktur kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosi, mental, dan atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Sasaran utama dalam KBK adalah kemampuan belajar siswa secara menyeluruh. Kurikulum ini mengelompokkan peserta didik berkelainan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.
- b. Peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Tujuan pengelompokan ini untuk menyiapkan peserta didik mengikuti program pendidikan umum agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bagi peserta didik berkelainan tanpa disertai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sunardi, 2010).

D. Kerangka Berfikir

Dalam kelompok U.S. Office of Education (dalam Muninggar, 2008) menyebutkan anak tunaganda sebagai mereka yang karena intentitas masalah fisik, mental ataupun emosional, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang bisa guna memaksimalkan partisipasi mereka dalam masyarakat dan pemenuhan diri. Anak tunaganda mungkin mengalami kesulitan bahasa dan persepsi kognitif, dan menunjukkan beberapa tingkah laku abnormal seperti kegagalan dalam menanggapi stimulus, melukai diri, amarah yang meledak-ledak, dan ketiadaan kontrol verbal.

Gearheart (2004), menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan fasilitas, dan materi khusus. Bahkan guru yang mengajarkan pelajarannya pun harus dapat memiliki kesabaran dan ketrampilan yang khusus. Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tunaganda merupakan kondisi di mana individu mempunyai keterbatasan lebih dari satu pada fisik maupun psikologis.

Efikasi diri adalah konsep pribadi Bandura yang mengacu pada harapan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Berlaku asertif berarti menerima karakteristik diri, baik yang positif maupun yang negatif. Dengan berlaku demikian, individu akan lebih mudah menerima keberadaan orang lain sehingga tidak

merasa perlu mengalahkan lawan karena tidak merasa harus selalu menang.

Self efficacy mempengaruhi aktivitas dan tujuan saat individu menentukan pilihannya sendiri. Individu yang mempunyai self efficacy rendah tidak menetapkan tujuan yang menantang dalam jangka panjang, orang-orang ini tergolong malas, yang hanya berfikir bahwa mereka akan gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Self efficacy sangat berpengaruh terhadap upaya yang akan mengarahkan individu pada pekerjaan. Individu dengan self efficacy tinggi akan bekerja keras untuk mempelajari tugas baru dan yakin bahwa usaha mereka akan dihargai. Self efficacy mempengaruhi ketekunan dimana seseorang akan tetap dengan tugas-tugas yang kompleks, karena orang dengan self efficacy tinggi yakin bahwa mereka akan tampil baik, mereka cenderung bertahan meskipun akan menghadapi hambatan atau mengalami kemunduran sementara.

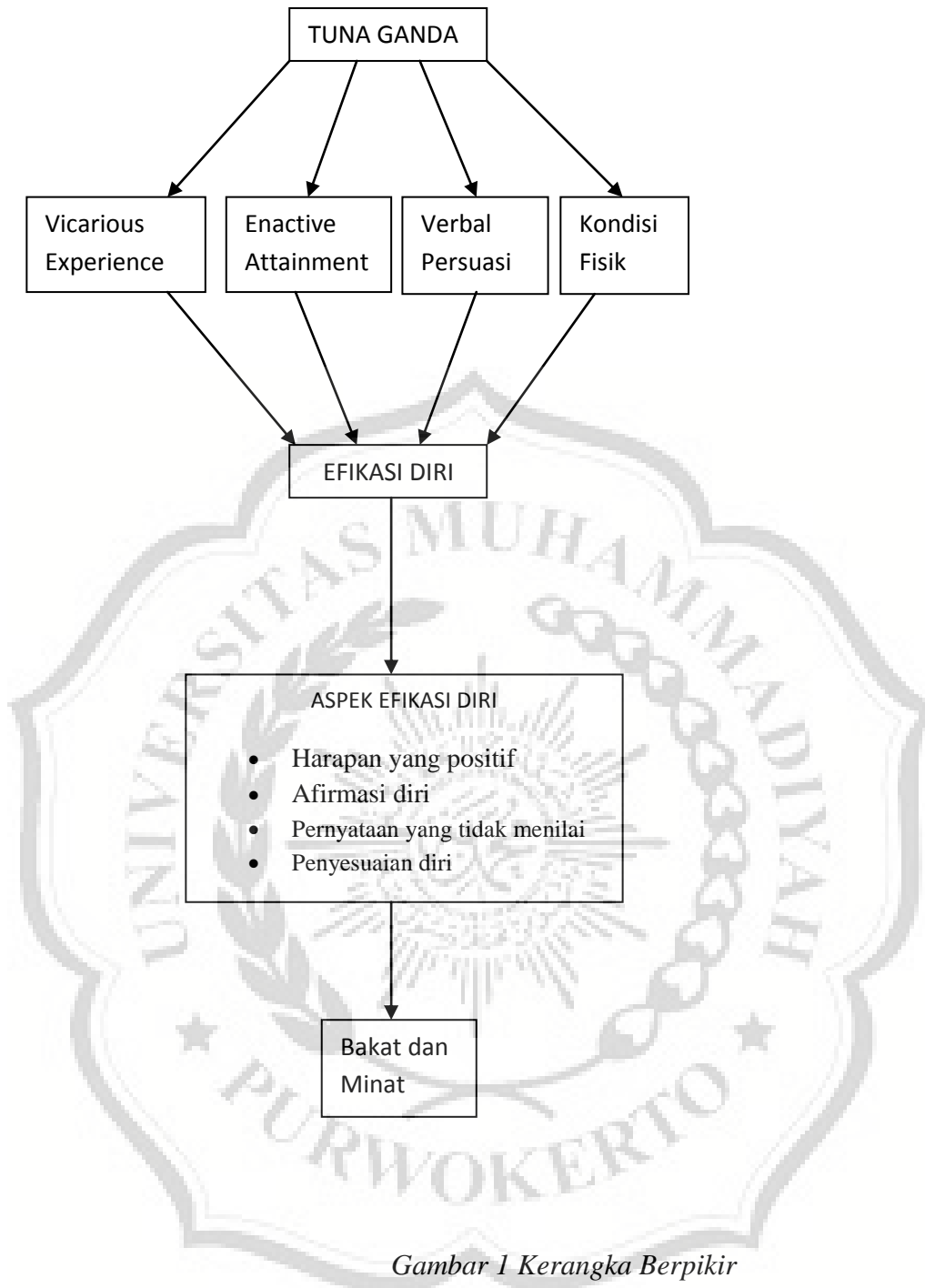
Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja difabel yang memiliki efikasi diri positif pada komponen perseptual yaitu, mereka merasa bahwa fisik mereka normal dan terlihat sehat saja. Bahkan remaja difabel tersebut merasa dirinya cantik, kulitnya putih dan tubuhnya bagus. Serta, mereka ingin menunjukkan penampilan yang rapi dan bagus dengan cara berdandan dan memilih pakaian yang baik.

Adapun remaja difabel yang memiliki. Pada komponen konseptual, efikasi diri positif yang dimiliki remaja difabel adalah karakter mandiri,

percaya diri, rajin, sopan dan memiliki rasa bertanggung jawab. Lalu untuk efikasi diri negatifnya dapat dilihat dari remaja difabel yang memiliki karakter tidak percaya diri, pemalu, pesimis, pemalas dan pendiam.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:





Gambar 1 Kerangka Berpikir